

Burisrawa Merindukan Bulan, Komik Wayang Pertama

APAPUN komentar para tokoh pendidikan mengenai komik, namun cerita bergambar ini sampai sekarang singgah di hati anak, remaja bahkan ada juga orang dewasa. Ketika belum banyak permainan seperti video game, atau beragamanya siaran televisi, maka komik menjadi salah satu hiburan yang menarik.

Sebenarnya usia komik di Indonesia cukup tua. Sebab tahun 1930 misalnya sudah ada komik Indonesia. Pada awalnya memang didominasi oleh komik dalam bentuk strip. Tahun 1931, surat kabar Sin Po memuat cerita seri tokoh Put On karya Kho Wong Gie.

Mengguan Ratoe Timoer menampilkan cerita 'Mentjari Poetri Hidjae' karya Nasrum A.S, sejak 1 Februari 1939. Disusul Abdul Salam membuat kisah-kisah kepahlawanan seperti Kisah Pendudukan Jogja dan Pemberontakan Diponegoro.

Keduanya dimuat di harian Kedaulatan Rakyat, setelah proklamasi Kemerdekaan RI.

Periode Pertengahan tahun 1950-an hingga Pertengahan tahun 1960-an dikatakan sebagai zaman keemasan dari komik Indonesia. Sebab banyak ragam dan judul komik yang diterbitkan waktu itu. Kecerdikan penerbit, kreativitas komikus dan tanggapan pembaca menciptakan dinamika yang mendukung suburnya dunia komik saat itu.

Komik strip muncul, seperti Flash Gordon, Rip Kirby, Prince Valiant, Superman yang masuk Indonesia lewat surat kabar juga menjadi pendorong penciptaan karya-karya komikus Indonesia. Termasuk memberi inspirasi kisah superhero.

Di Bandung banyak penerbit produktif sekali mencetak komik. Melodie adalah salah satu diantaranya. Pada tahun 1954, R.A.

Kosasih menciptakan tokoh Sri Asih untuk Melodie. Tanggapan dari masyarakat sangat baik sehingga seri berikut dimunculkan.

Tokoh hero berikutnya, adalah karya John Lo sebelumnya menciptakan tokoh Kapten Kilat walau tidak sepopuler Sri Asih. Tokoh-tokoh yang diciptakan antara lain, Putri Bintang, Garuda Putih.

Siti Gahara - tokoh dengan latar belakang dunia 1001 malam, karya R.A. Kosasih. Kapten Komet karya Kong Ong, adalah bukti kisah fiksi Flash Gordon banyak menjadi inspirasi.

Tokoh Tarzan karya Edgar Rice Burrough, juga ikut menjadi pendorong atas lahirnya tokoh-tokoh petualangan rimba Indonesia. Djakawana karya S. Adi Soma, Nina karya John Lo, Tjempaka karya R.A Kosasih merupakan tokoh rekan komikus Bandung. Wiro karya Kwik Ing Hoo dari Semarang adalah tokoh Tarzan Indonesia yang cukup populer saat itu.

Ketika muncul reaksi negatif dari kalangan pen-

didik atas mewabahnya komik Indonesia saat itu, penerbit Melodie dan R.A Kosasih memanfaatkan dengan menciptakan komik dengan tema Wayang dan Cerita Rakyat. Dan tahukah, bahwa komik Wayang yang pertama adalah Burisrawa Merindukan Bulan.

Mendapat sambutan yang baik masyarakat, muncullah seri-seri berikutnya seperti silat juga membuat komik dengan tema ini. Beberapa karyanya antara lain Sandhora, Tambusa, mencari Mayat Mat Pelor, Pejuang dan Taufan.

Tokoh Superhero

Tokoh-tokoh superhero Amerika masih cukup kuat pengaruhnya pada dunia komik Indonesia. Ragam komik Superhero kembali populer dengan tokoh

baru,
Godam
karya
Wid
NS,



Komik Superhero karya komikus Yogya (kanan). Gundala ciptaan Hasmidan Aquanus karya Wid NS (kiri)

Gundala karya

Hasmi, Kapten Mar karya Mar, Gina karya Gerdi WK, Laba-Laba Merah karya Kus Br dan Jan Mintaraga dengan Kapten Herman dan Kapten Halilintar. "Saya juga termasuk yang terilhami komik Amerika" kata Wid NS kepada KR.

Kemudian jenis humor, sebenarnya sudah muncul sejak tahun 1930-an, Put On bisa disebut sebagai pelopor komik, khususnya untuk ragam komedi/ humor atau dagelan. Tokoh Put On masih muncul di majalah Varia Nada, Aneka, Ria Film d tahun 1970-an hingga 1980-an. Kho Wong Gie memakai nama samaran Sopoiku. Dalam bentuk buku ia membuat Nona A Go-Go, Lemot dan Obud, Agen Rahasia 013 atau Bolong Jilu. Humor dan dagelan juga dibuat oleh Taguan Hardjo - Pak Pelit, Serba Sial.

Dagelan juga sering disisipkan lewat tokoh Petruk, Gareng, Semar, Cepot dalam komik Wayang. Hingga kini tokoh-tokoh ini masih muncul dalam bentuk

komik secara independen dengan berbagai komikus. Yang cukup menonjol pada tahun 1970-an adalah Indri Sudono.

Thema yang diambil dari cerita HC Andersen sering dipakai untuk tema kisah dan dongeng anak-anak, dengan latar belakang kerajaan Eropa. Label ini dipakai sekalipun cerita tersebut bukan karya HC Andersen. Bahkan kisah anjing Lassie dari serial TV dikomikkan dengan label HC Andersen.

Meski masih tetap banyak, namun sebenarnya komik Indonesia kini mulai surut, bahkan sejak 1980-an. Semakin beragamnya jenis hiburan yang muncul semakin mengurangi kegairahan dunia komik Indonesia.

Komik-komik Eropa di tahun 80-an dan komik Jepang dan Hong Kong 90-an banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menggeser popularitas komik Indonesia. Penciptaan komik-komik Indonesia saat ini seakan-akan didorong dan dipengaruhi oleh hadirnya komik-komik terjemahan.

Banyak juga yang ingin memper-

tahankan ragam komik wayang baik dengan komikus lama yang masih aktif seperti Kosasih dan Oerip S atau dengan komikus wayang yang baru dengan karya lama yang dicetak ulang dengan cerita lama yang digambar ulang.

Ragam komik Superhero karya komikus muda cukup banyak muncul di tahun 90-an. Mereka mulai mencoba melakukan pembagian kerja atau spesialisasi dalam pengerjaan komik.

Kini dalam perkembangannya, komik tak hanya dicetak dalam buku. Namun sejumlah media sudah memuat, entah mengambil dari barat seperti Garth. Namun beberapa media menyediakan khusus secara berkala seperti Kompas Minggu dengan Panji Koming karya Dwi Koendoro, Suara Pembaruan dengan beberapa cerita silat dan wayang karya Teguh Santosa, majalah remaja Hai sempat memiliki halaman komik yang cukup dominan dengan komikus kawakan seperti Wid NS, Jan Mintaraga, Oerip dan lainnya. Majalah STOP ditahun 70-an populer dengan kisah dan komik-komik humor.

Majalah Humor sempat bertahan dengan porsi komik yang cukup besar. Harian Pos Kota menyediakan lembaran khusus cerita bergambar. Tokoh-tokoh seperti Ali Oncom dan Doyok.

Sebenarnya tahun 1970-an komik pernah diterbitkan berkala dalam bentuk majalah, dengan komikus-komikus kondang saat itu. Seperti majalah Eres dan Maya. Penerbit Dela Pratasa mempergunakan cara yang sama pada tahun 1995 dengan menerbitkan Kumpulan Komik Dela. □◦

